

BAB V

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pendekatan Saintifik

Bagian ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian pertama, yaitu: “Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terkait pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?” Berdasarkan data yang dihimpun dalam penelitian, mekanisme berpikir pendekatan saintifik kurikulum 2013 sinergi dengan mekanisme berpikir yang digunakan dalam pendidikan Islam, meskipun ada aspek yang tidak sejalan seperti intuisi. Kesinergian kedua mekanisme tersebut karena pendidikan Islam tidak memiliki pandangan polarisasi keilmuan atau dikotomi keilmuan. Pendidikan Islam memiliki pandangan yang integratif antara ilmu umum (ilmu *science*) dan ilmu agama.¹ Ilmu yang diberikan Allāh untuk manusia melalui otaknya merupakan bagian ruang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki, adalah dari Allāh. al-Qur’ān seolah tak henti-hentinya menyerukan manusia untuk terus mengkaji, meneliti, menelaah, memikirkan serta menelaah segala fenomena yang ada, karena tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tercipta dengan sia-sia.² Motivasi yang diberikan tersebut tidak lain agar manusia tahu dan sadar akan potensi

¹ Baca Mujtahid, *Reformulasi...*, 32-35.

² Baca al-Qur’ān sūrat Ali ‘Imrān: 190-191.

akalnya agar menambah keimanan kepada Allāh. Model cara pikir seperti ini menjadi karakteristik kurikulum 2013.³

Beberapa bukti bahwa pendekatan saintifik sinergi dengan mekanisme berpikir dalam pendidikan Islam adalah pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pada pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.⁴ Mekanisme berpikir semacam ini dalam pendidikan Islam merupakan optimalisasi antara empat sumber pengetahuan, yakni: sumber wahyu, pancaindera, akal, dan intuisi.⁵

Dimensi pengamatan dalam pendekatan saintifik mensyaratkan pengamat (orang yang melakukan pengamatan) harus memberdayakan pancainderanya untuk menyelidiki fakta dan fenomena yang tersebar di jagad raya untuk dikumpulkan agar diformulasikan untuk menjadi hipotesis (pada proses selanjutnya yakni penalaran). Alur semacam ini juga digunakan dalam pendidikan Islam. Perspektif pendidikan Islam dimensi pengamatan melibatkan dua sumber pengetahuan yakni sumber wahyu dan sumber pancaindera. Kedua sumber pengetahuan tersebut merupakan karunia agung yang diberikan Allāh kepada manusia agar mengobservasi ayat-ayat Allāh yang tersurat (dalam wahyu) maupun yang tersirat (secara *kuwniyat*). Penyelidikan pada ayat-ayat

³ Baca Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah., 3. Dan lihat Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴ Dalam Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

⁵ Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 41

Allāh yang berbasis fakta dalam esensi pendekatan ilmiah disebut sebagai *inductive reasoning* (penalaran induktif).

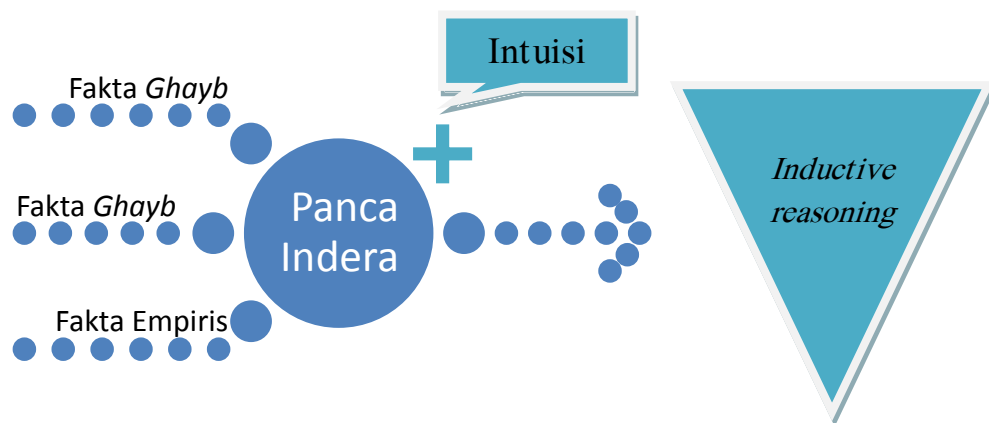
Namun perspektif pendidikan Islam, tidak semua fakta bisa diempiriskan melalui panca indera. Hal ini menjadi maklum, karena fasilitas yang diberikan Allāh berupa panca indera memiliki keterbatasan. Panca indera tidak akan mampu menyelidiki fakta-fakta yang *ghayb*. Menyikapi hal tersebut maka perlu ada modifikasi dalam mekanisme berpikir pendekatan saintifik. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah memodifikasi pendekatan saintifik khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang digunakan untuk dimensi pengamatan adalah memposisikan iman di atas pengamatan. Apabila indera tidak bisa mengempiriskan fakta-fakta yang *ghayb*, maka Allāh yang lebih Mengetahui perkara-perkara tersebut. Ilustrasi dari uraian ini dapat digambarkan sebagai mana berikut:



Gambar 5.

Alur inductive reasoning pendekatan saintifik

Gambar 5 menunjukkan alur *inductive reasoning* dalam pendekatan saintifik. Gambar di atas mengilustrasikan bahwa pendekatan saintifik *pure* menggunakan *inductive reasoning*. Selanjutnya setelah dimodifikasi dengan mekanisme yang digunakan dalam pendidikan Islam, akan tampak ilustrasi pada gambar 6 berikut:



Gambar 6.

Alur *inductive reasoning* pendidikan Islam

Dimensi penalaran dalam pendekatan saintifik yakni aktivitas menerjemahkan fakta-fakta yang telah diperoleh pancaindera menjadi partikel-partikel agar bisa diterima oleh akal dan bisa dipahami oleh orang lain. Dalam tinjauan pendidikan Islam menalar merupakan pengkoordinasian antara pancaindera dengan dengan akal untuk menafsirkan kejadian-kejadian atau fakta-fakta. Melalui indera manusia memperoleh pengetahuan yang empiris, melalui

akal manusia memperoleh pengetahuan yang rasional.⁶ Salah satu langkah untuk mengoptimalkan dimensi menalar adalah mengasosiasi. Mengasosiasi merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan dan menghubungkan informasi. Kegiatan ini merupakan proses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Hasil dari aktivitas ini adalah temuan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.⁷ Mengasosiasi dalam perspektif pendidikan Islam tergolong dalam metode logik, karena dalam langkah ini peserta didik benar-benar dilatih mengembangkan potensi pikir sesuai dengan kapasitas, dan potensinya. Hal ini nantinya mendorong tercapainya pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki.⁸ Akhirnya dalam langkah ini bermuara pada pengembangan kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dalam menyimpulkan.⁹

Dimensi yang terakhir adalah pengabsahan atau penjelasan tentang kebenaran. Dalam pendekatan saintifik dimensi ini merupakan hasil akhir dari serangkaian proses penyelidikan dan penalaran. Saintis Barat menganggap bahwa proses penyelidikan, penalaran dan pengabsahan kebenaran merupakan serangkaian kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan yang objektif dan netral

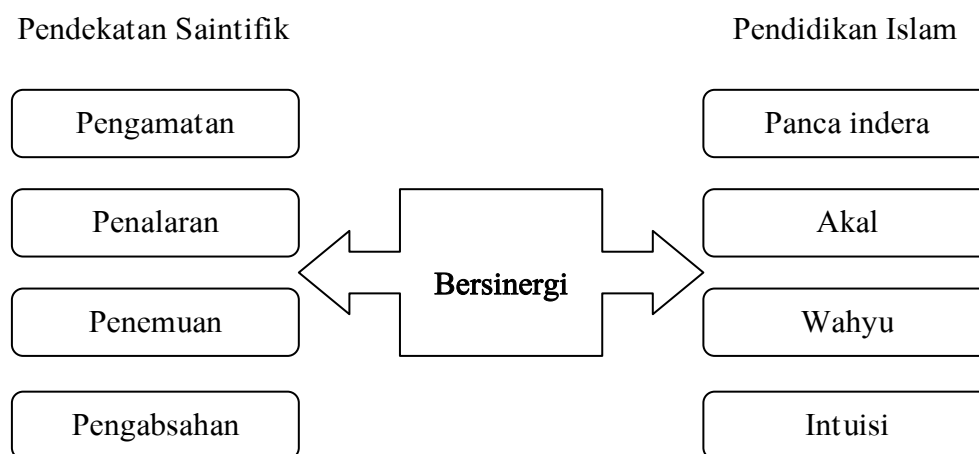
⁶ Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 51-53.

⁷ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

⁸ Rosidin, *Epistemologi...*, 91.

⁹ Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

(bebas nilai).¹⁰ Qomar menolak pandangan yang demikian, karena sikap semacam ini menyebabkan manusia modern melihat manusia dan lingkungan sebagai objek semata, tidak ada tanggungjawab moral dan etik terhadap objek tersebut. Disinilah peran pendidikan Islam untuk mengontrol laju pendekatan saintifik yang objektif tersebut menjadi berbasis nilai. Mengetahui dampak yang demikian, pengabsahan tentang kebenaran yang objektif dalam pendekatan saintifik lebih elok dimodifikasi menjadi pengabsahan tentang kebenaran berbasis nilai. Ilustrasi kesinergian mekanisme berpikir pendekatan saintifik dan pendidikan Islam tampak pada gambar 7.



Gambar 7.

Sinergi mekanisme berpikir pendekatan saintifik dan pendidikan Islam

¹⁰ Baca Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 159.

Berdasarkan bukti-bukti diatas dan tawaran-tawaran modifikasi terhadap mekanisme berpikir dalam pendekatan saintifik, maka tujuan pendekatan saintifik menurut tinjauan pendidikan Islam seharusnya mengarah pada peningkatan ketaqwaan kepada Allāh SWT. Idealnya pendekatan saintifik dapat menciptakan saintis yang beriman dan memandang fakta empiris sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari fakta metafisik. Dengan demikian, metode berpikir dalam pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya. Kedudukan akal dan wahyu dalam pandangan pendidikan Islam merupakan saka guru dalam memperoleh ilmu.¹¹

B. Analisis Rancangan Pendekatan Saintifik untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Bagian di bawah ini akan menguraikan pertanyaan penelitian kedua yakni: “Bagaimana seharusnya rancangan pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan konteks nilai-nilai keislaman ?” Berdasarkan perolehan data dan proses pengembangan produk, penelitian ini memberikan interpretasi bahwa domain empiris hanya sebagai penunjang dalam

¹¹ Lihat Muhammad Daut Ali, *Pendidikan...*, 387.

pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek aqidah.

Interpretasi ini didasarkan pada beberapa bukti. Pertama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang beda dengan mata pelajaran rumpun sains. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendasarkan pengetahuan pada empat sumber yakni wahyu, pancaindera, akal, dan intuisi.¹² Empat sumber pengetahuan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sumber wahyu, memiliki karakteristik yang suprarasional karena di dalamnya memuat pengetahuan eskatologis. Sumber pengetahuan pancaindera, memiliki karakteristik empiris. Disebut empiris karena sumber pengetahuan ini bisa menyelidiki fakta-fakta yang bisa dilihat, diraba, dirasa, dicium melalui potensi indera yang dikaruniai oleh Allāh. Namun, empirisme dalam pendidikan Islam tidak bisa dijadikan superioritas karena ada fakta yang *ghayb*. Penyelidikan terhadap fakta *ghayb* merupakan tugas sumber pengetahuan intuisi. Sumber pengetahuan intuisi merupakan anugerah yang diberikan Allāh kepada orang-orang yang *ḍamīr*-nya bersih, *qalb*-nya berkembang, *mujāhadat* terhadap *nafs*-nya *taqarrub* kepada Allāh sebanyak-banyaknya melalui *dhikir*.¹³ Sumber pengetahuan yang terakhir adalah akal. Karakteristik sumber pengetahuan akal adalah rasional-logis. Dengan kedua karakter ini sumber pengetahuan akal dapat menerjemahkan fakta-fakta ciptaan Allāh yang tersurat maupun yang tersirat.

¹² Lihat Rosidin, *Epistemologi...*, 41-57.

¹³ Rosidin, *Epistemologi...*, 54-57.

Empat sumber pengetahuan tersebut memiliki karakteristik yang beragam, bila generalisasikan seperti yang tersaji dalam tabel 10.

Tabel 10.

Karakteristik Sumber Pengetahuan Pendidikan Islam

No	Sumber Pengetahuan	Karakteristik
1	Wahyu	Suprarasional
2	Pancaindra	Empiris,
3	Akal	Rasional-logis
4	Intuisi	Meta-empiris

Sedangkan pendekatan saintifik merupakan penonjolan dimensi pada pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.¹⁴ Bila digeneralisasikan dimensi yang digunakan dalam pendekatan saintifik bermuara pada empiris, rasional, dan logis. Dari muara tersebut akan tampak bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih *complicated* dari pada rumpun mata pelajaran sains. Oleh karena itu, domain empiris tidak bisa menjadi satu-satunya sumber pengabsahan dalam merancang pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua, data hasil uji coba produk menunjukkan domain empiris paling banyak mendapat tanggapan dari *testee*. Hal ini memberikan interpretasi bahwa *testee* tidak menghendaki domain empiris mendominasi dalam aspek aqidah materi malaikat. Beberapa bukti diantaranya dari komponen tujuan pembelajaran

¹⁴ Dalam Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

point b. yang tertulis: “menjelaskan tentang seluk beluk Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat.” Point ini dinilai oleh *testee* akan menggiring opini peserta didik pada empirisme. Oleh karena itu, temuan tersebut dihapus beserta indikator nomor 3.62.

Data yang selanjutnya terdapat pada komponen materi pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan oleh *testee* adalah aspek fakta. *Testee* lagi-lagi tidak menghendaki fakta yang terlalu empiris yakni dengan menyuguhkan gambar-gambar. Data terakhir yang diperoleh dari hasil uji coba produk adalah pada langkah pembelajaran. Dari kelima langkah pembelajaran saintifik, sorotan tajam tertuju pada langkah mengamati. Langkah mengamati berisi kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat serangkaian kegiatan tersebut begitu empiris.

Sebelum langkah mengamati ini diujikan pada *testee*, forum FGD mengangkat permasalahan ini. Dalam FGD tahap II, langkah mengamati dimodifikasi menjadi membaca ayat yang berkaitan dengan malaikat, mendengar ayat yang berkaitan dengan malaikat, menyimak pengalaman spiritual atau penjelasan ‘*ulamā*’ tentang hal-hal yang berkaitan dengan malaikat.¹⁵

Dari uji coba produk menghasilkan bahwa *testee* memberikan tanggapan positif terhadap langkah mengamati. Modifikasi ini dinilai lebih aman daripada

¹⁵ Lihat tabel 8.

peserta didik mencari deskripsi tentang bentuk tubuh malaikat.¹⁶ Karena malaikat merupakan makhluk Allāh yang *ghayb* deskripsi keberadaannya hanya diinformasikan melalui *kalam* dan utusan-Nya (al-Qur'ān dan al-Sunnah). Maka solusinya adalah menggiring langkah mengamati menuju pengamatan pada fenomena.

¹⁶ Lihat tabel 9.